

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MA NU Banat Kudus

1. Sejarah Berdirinya

Madrasah Aliyah NU Banat Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kudus yang seluruh peserta didiknya adalah perempuan. Keberadaan Madrasah Aliyah NU Banat Kudus sebagai upaya mewujudkan cita-cita para pendirinya yang ingin mengangkat derajat perempuan melalui pendidikan sehingga menghasilkan tenaga-tenaga pendidik perempuan yang memiliki intelektual dan akhlaqul karimah sesuai dengan ajaran agama Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Sejarah Madrasah Aliyah NU Banat Kudus dimulai pada tahun 1940 oleh seorang kyai muda bernama Mas Kyai Da'in Amin Sa'id (adik kandung ke-2 dari 12 bersaudara Hadrotus Syaikh K.H. Arwani Amin) dibantu oleh K.H. Ahdlori Utsman (wakil ketua), H. Zaunuri Noor Rohmad (penulis), H. Noor Dahlan (bendahara), dan Rodli Millah (pembantu) yang bergabung dalam pengurus Madrasah Banat memprakarsai pendirian TK Banat NU Kudus sebagai embrio berdirinya Madrasah Aliyah NU Banat Kudus. Dua belas tahun kemudian, yaitu pada tahun 1952 berdiri MI NU Banat dilanjutkan dengan pendirian MTs. Banat NU Kudus pada tahun 1957. Tanggal 3 Januari 1971 dengan berlandaskan piagam nomor nomor Lk/3.c/08/Pgm.MAS 1978 berdiri Madrasah Aliyah Banat NU Kudus dengan jumlah peserta didik 7 anak.¹

Dengan kepengurusan Yayasan Pendidikan Banat perkembangan Madrasah dari tahun ke tahun cukup berkembang baik, diminati oleh masyarakat dengan tamatan yang bisa diterima di masyarakat, Perguruan Tinggi (PT) Negeri maupun Swasta, Perguruan Tinggi Agama Islam maupun umum sempat diisi oleh alumni Madrasah Banat Kudus.

¹Data Dokumentasi, Selayang Pandang Pendidikan MANU Banat Kudus, hlm. 1-2. Dikutip pada hari Kamis, 3 Mei 2017.

Perkembangan zaman berjalan sesuai dengan kondisi dan alur umat. Tahun 2002 lembaga-lembaga yang dikelola oleh yayasan-yayasan warga NU bersiap diri untuk menyatu dalam perkumpulan jam'iyah NU yang oleh PBNU penggabungannya didelegasikan kepada Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) dengan SK PCNU Kudus Nomor: PC.11.07/362/SK/XII/2002 tertanggal 16 Desember 2002 tertanggal 16 Desember 2002, dengan demikian Yayasan Pendidikan Banat Nomor 45/81 secara resmi menjadi Badan Pelaksana Pendidikan Ma'arif NU (BPPMNU) Banat.²

Sesuai dengan Keputusan Menteri Agama RI No. 371 tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah Keagamaan, maka pada tahun 1994 MA NU Banat Kudus membuka Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Sesuai dengan persyaratan MAK yang harus menyediakan asrama (boarding school) maka hanya mampu menerima peserta didik untuk satu ruang pada setiap tahunnya.

Sejak munculnya Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 yang memberikan angin segar untuk pengembangan Madrasah, MA NU Banat Kudus berdiri dengan mengusung beberapa keunggulan, diantaranya adalah dengan mengadakan "kelas unggulan" atau The Best Quality Class, yaitu kelas yang diperuntukkan bagi peserta didik yang mampu memenuhi persyaratan kualifikasi. Terdapat beberapa hal yang melandasi didirikannya kelas unggulan, antara lain :

- a. Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003,
- b. Aturan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada Madrasah Swasta untuk mengembangkan program pendidikannya,
- c. Munculnya gagasan Rintisan Madrasah Bertaraf Internasional (RMBI).³

Pada tahun pelajaran 2009/2010 tepatnya tanggal 13 Juli 2009 MA NU Banat Kudus membuka program unggulan dengan kelas khusus.

²Data Dokumentasi, Ibid., hlm. 2.

³Data Dokumentasi, Ibid., hlm. 3.

Program kelas unggulan ini diresmikan oleh Ketua Umum PBNU Bapak Prof. Dr. KH. Said Agil Siroj, Lc,MA pada tanggal 17 Juli 2010. Program unggulan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan diri sebagai cikal bakal Rintisan Madrasah Bertaraf Internasional (RMBI) agar menjadi madrasah yang unggul.

Pada tahun pelajaran 2009/2010 baru dibuka 1 kelas untuk kelas unggulan dengan jumlah 31 peserta didik yang semuanya menjadi santri PPYUR (Pondok Pesantren Yanabiul Ulum Warrahmah). Peserta didik untuk kelas khusus tersebut diambil 40 besar dari hasil seleksi penerimaan peserta didik baru pada tahun tersebut. Kemudian peningkatan terjadi pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun pelajaran 2010/2011, telah dibuka 2 kelas untuk kelas khusus (program unggulan) dengan jumlah 70 peserta didik. Pada tahun pelajaran 2012/2013 dibuka 2 kelas dengan jumlah 71 peserta didik dan pada tahun 2014/2015 dibuka kelas unggulan Program Keagamaan 1 kelas, dan unggulan IPA 1 kelas.⁴

MA NU Banat Kudus tidak hanya memiliki keunggulan dalam hal adanya The Best Quality Class, kelas unggulan yang diperuntukkan bagi peserta didik yang mampu memenuhi kualifikasi, tetapi juga adanya program tahassus yang mengadopsi beberapa mata pelajaran pesantren.

2. Visi, Misi dan Tujuan

MA NU Banat Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan yang seluruh peserta didiknya adalah perempuan. Keberadaannya yang merupakan upaya untuk mewujudkan cita-cita para pendirinya yang ingin mengangkat derajat perempuan melalui lembaga pendidikan sehingga menghasilkan tenaga-tenaga pendidik perempuan yang memiliki intelektual dan akhlaqul karimah sesuai dengan ajaran Islam Ahlussunnah waljama'ah, maka MA NU Banat Kudus menjadi salah satu madrasah terfavorit di wilayah Kudus.

Kemasyhurannya telah diketahui hingga berbagai daerah di luar Kudus. Berangkat dari niat awal didirikannya MA NU Banat Kudus, maka

⁴Data Dokumentasi, Ibid., hlm. 3.

madrasah ini merancang beberapa visi misinya sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi nilai-nilai ke-Islaman ala Ahlussunah *Waljama'ah* yang kental dan tidak serta merta meninggalkan jati dirinya. Adapun visi dan misi dari MA NU Banat Kudus adalah sebagai berikut :

Visi :

“Terwujudnya Madrasah putri sebagai pusat keunggulan yang mampu menyiapkan dan mengembangkan SDM yang berkualitas di bidang IMTAQ dan IPTEK yang Islami dan Sunny.”

Misi :

“Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi kualitas, baik akademik, moral, maupun sosial sehingga mampu menyiapkan dan mengembangkan SDM berkualitas di bidang IMTAQ dan IPTEK dalam rangka mewujudkan baladun toyyibatun warobbun ghofur.” Selain merumuskan visi dan misi madrasah, MA NU Banat Kudus juga merumuskan beberapa tujuan didirikannya madrasah tersebut. Adapun tujuan madrasah diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mampu memahami ilmu agama dan umum,
- b. Mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari,
- c. Memiliki ilmu ketrampilan sebagai bekal hidup di masyarakat,
- d. Mampu berkomunikasi social dengan bahasa asing praktis (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris),
- e. Mampu memahami ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.⁵

3. Letak Geografis

MA NU Banat Kudus merupakan salah satu Madrasah Aliyah (MA) yang berlokasi di jalan K.H. M. Arwani Amin Kajen Krandon Kudus, kurang lebih berjarak sejauh 1,5 km dari pusat kota. Kota Kretek sendiri terletak sekitar 52 km sebelah timur kota Jepara dan sekitar 25 km sebelah barat kota Pati. MA NU Banat Kudus dibatasi dengan perumahan

⁵Data Dokumentasi, Profil MANU Banat Kudus, Dikutip pada Tanggal 3 Mei 2017.

penduduk di sebelah utara, selatan dan barat, serta SMK NU Banat di sebelah timur.

Lokasi yang sangat strategis ini menjadikan MA NU Banat Kudus sangat nyaman dan ideal untuk melaksanakan sebuah kegiatan pendidikan. Lokasinya yang mudah dijangkau dan berada di dekat dengan perumahan penduduk dan pesantren menjadikan madrasah ini mendapatkan dukungan penuh dari warga sekitar dalam segala bentuk kegiatannya.⁶

4. Struktur Organisasi

Untuk mengendalikan seluruh dinamika pendidikan di MA NU Banat Kudus perlu adanya penekanan terhadap tujuan melalui struktur organisasi sekolah yang berdasar pada upaya efektifitas posisi dan fungsi, sehingga tidak membutuhkan banyak personil struktural yang justru bias dalam fungsi.

Konstruksi personalia yang menduduki struktur pada organisasi di MA NU Banat Kudus terbagi dalam lima level struktur dan disusun berdasarkan kompetensi dan kontekstualisasi kebutuhan personal. Pada level pertama, ketua yayasan (BPPMNU Banat) yang berfungsi sebagai tim pengawas dan share holder yang memiliki fungsi kontrol atas kebijakan yang ditetapkan sekolah dan memiliki posisi paling tinggi. Pada level kedua kepala madrasah sebagai leader dan manajer sekaligus berfungsi sebagai decision maker, memiliki posisi sejajar dengan komite madrasah yang mana komite madrasah ini berfungsi sebagai katalisator masyarakat dan konsumen pendidikan,

Pada level ketiga, diduduki oleh Wakil Manajemen Mutu (WMM) yakni orang yang bertanggungjawab terhadap implementasi ISO 9001: 2008 di MA NU Banat, baik secara internal maupun eksternal, di mana fungsi level kedua dan ketiga, ditopang oleh sistem kerja pada bidang ketatausahaan dan koordinator BK. Pada level keempat diduduki wakil kepala pada empat bidang, yakni kurikulum, kesiswaan, sarpras dan

⁶Data Observasi, Letak Geografis MA NU Banat Kudus, Hasil Observasi pada Tanggal 3 Mei 2017.

humas/agama, yang berfungsi secara operasional mengimplementasi setiap tugas kepala pada bidang-bidang tersebut. Level terakhir adalah diduduki wali kelas dan guru, sebagai garda depan pendidikan di MA NU Banat Kudus.⁷

5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah

Keberhasilan dalam dunia pendidikan tidak lepas dari peran serta para tenaga pendidik yang telah berjuang keras untuk membina dan membimbing para peserta didik agar mampu menjadi peserta didik yang berkualitas dan berprestasi. Dalam proses belajar mengajar, guru merupakan faktor utama yang memiliki peran yang sangat penting sebagai implementator sekaligus transformator yang bertugas menanamkan nilai-nilai pengetahuan, skill dan akhlak melalui pembelajaran. Oleh karena itu, menjadi orientasi utama di MA NU Banat, bahwa kualifikasi dan kompetensi staf pengajar yang baik dan profesional menjadi pertimbangan. Di sisi lain, latar belakang pendidikan juga sangat menjadi pertimbangan, dalam kerangka mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Dalam konteks tersebut, di MA NU Banat Kudus memiliki 55 tenaga pendidik (guru) yang terdiri dari 41 guru perempuan dan 14 guru laki-laki. Berdasarkan kwalifikasi akademik tenaga pendidik dan tenaga kependidikan MA NU Banat telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan karena dari 55 guru tersebut 96,36% atau 53 orang memiliki kualifikasi akademis setingkat sarjana yang terdiri dari 7 orang berpendidikan S.2 dan 46 berpendidikan S.1 dan 3,64% atau 2 orang memiliki kualifikasi akademis setingkat SLTA/Ponpes yang difokuskan sebagai pengampu mata pelajaran muatan lokal (salaf). Keseluruhan staf pengajar dari aspek kompetensi akademis memiliki keselarasan dengan bidang studi yang diampu. Sehingga secara prinsip, aspek-aspek kualifikasi staf pengajar sudah sangat baik.

⁷Data Dokumentasi, Profil Struktur Organisasi MA NU Banat Kudus, Dikutip pada Tanggal 4 Mei 2017.

Sementara itu, untuk menopang sistem kinerja di MA NU Banat Kudus ini adanya karyawan yang kompetitif dan kualifiet juga menjadi pertimbangan mendasar dalam peningkatan mutu yang dilakukan. Dari 18 karyawan di MA NU Banat Kudus ini 44% atau 8 orang berpendidikan sarjana (S.1), yang memiliki keselarasan fungsi dan jabatan dengan latar belakang pendidikannya. Kemudian 12% atau 2 orang memiliki latar belakang pendidikan setingkat D3 dan keduanya memiliki keselarasan fungsi dengan jabatan, dan 44% atau 8 orang karyawan memiliki latar belakang pendidikan setingkat SLTA/Ponpes dengan kualifikasi jurusan yang sesuai dengan bidang keahliannya.⁸

6. Keadaan Peserta Didik

MA NU Banat Kudus telah lama berdiri, yaitu sejak tahun 1971. Sejak berdirinya madrasah ini telah mendapat banyak dukungan dari masyarakat sekitar untuk dapat berkembang lebih luas dan lebih maju. Saat ini MA NU Banat Kudus memiliki 1007 peserta didik, kelas X sebanyak 368 orang, kelas XI sebanyak 317 dan kelas XII sebesar 322 peserta didik yang tersebar dalam 24 kelas. Untuk lebih jelasnya berikut peneliti paparkan jumlah peserta didik di MA NU Banat tahun pelajaran 2016/2017 secara ringkas sebagai berikut.⁹

Tabel 4.1
Jumlah Peserta Didik MA NU Banat Kudus
Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Kelas	Jumlah	
1	X Unggulan	105	368
2	X Reguler	263	
3	XI Unggulan	67	317
4	XI IPA	85	
5	XI Bahasa	43	
6	XI IPS	87	
7	XI PK	35	

⁸Data Dokumentasi, Profil Tenaga Pendidik dan Kependidikan MA NU Banat Kudus, Dikutip pada Tanggal 4 Mei 2017.

⁹Data Dokumentasi, Profil Keadaan Peserta Didik MA NU Banat Kudus, Dikutip pada Tanggal 4 Mei 2017.

No	Kelas	Jumlah	
8	XII Unggulan	64	322
9	XII IPA	88	
10	XII Bahasa	41	
11	XII PK	46	
12	XII IPS	83	
Jumlah Total		1007	

7. Keadaan Sarana Prasarana dan Fasilitas Madrasah

MA NU Banat Kudus dari tahun pelajaran 2003/2004 sampai sekarang membuka beberapa program yaitu Program Keagamaan, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Program Bahasa dan Kelas Unggulan. Kelas Unggulan merupakan kelas yang diperuntukkan bagi peserta didik yang memenuhi kualifikasi akademik dan dari hasil seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Guna memenuhi tuntutan zaman yang serasi dengan kebutuhan masyarakat, saat ini sedang mengembangkan program keterampilan berbahasa asing Arab/Inggris dan keterampilan home industry sebagai ekstrakurikuler terprogram untuk menyongsong era AFTA dan pengembangan Pondok Pesantren Yanabi'ul Ulum Warrohmah (Pesantren Peserta Didik MA NU Banat yang berprestasi akademik) sebagai wadah positif mencetak kader-kader Muslimah yang ilmiah, beramaliah, bertaqwa dan terampil, serta siap hidup di masyarakat global.

Saat ini MA NU Banat Kudus menyediakan bangunan ruang kelas dengan daya tampung yang memadai dengan memiliki fasilitas kelas sejumlah 24 ruang kelas yang luas, bersih sehingga nyaman untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Adapun dari hasil observasi tentang keadaan sarana-prasarana yang dimiliki MA NU Banat dapat dikatakan sangat layak untuk dikatakan sebagai madrasah unggul dan sangat menunjang untuk menerapkan SMM ISO 9001:2008. Hal ini dapat dilihat dari dimilikinya gedung yang megah berlantai 2 sebanyak 4 kompleks, dan memiliki ruang kantor Kepala

Madrasah yang luas dan lengkap, ruang Wakil Manajemen Mutu yang berdekatan dengan kantor Kepala Madrasah sangat mendukung komunikasi secara cepat dan nyaman. Selain itu juga dimilikinya ruang tata usaha yang luas dengan tenaga personalia yang memadai dengan sarana yang mencukupi.

Sarana pendukung lainnya yang berkaitan dengan penerapan SMM ISO 9001:2008 ini yakni dengan dimilikinya ruang serbaguna/hall yang memadai, sejuk nyaman dan indah menjadikan kegiatan koordinasi, sosialisasi dan kegiatan lainnya dapat berjalan lancar. Selain itu website madrasah www.manubanat-kudus.sch.id dan fasilitas internet bagi guru dan warnet bagi peserta didik mempermudah akses dalam penyampaian informasi secara cepat kepada seluruh warga madrasah dan semua pihak yang berkepentingan.

Selain didukung dengan berbagai fasilitas yang sangat mendukung kegiatan pembelajaran, MA NU Banat Kudus juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan keinginannya. Dalam ekstrakurikuler ini peserta didik akan didampingi oleh tenaga pendidik yang profesional dalam bidangnya, guna membantu peserta didik mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Berikut beberapa ekstrakurikuler yang terdapat di MA NU Banat Kudus;

- a. Karya Ilmiah Remaja (KIR).
- b. Pramuka (wajib) dan pilihan, yang meliputi Saka Bhayangkara, Saka Wana Bhakti, Saka Pandu Wisata, Saka Taruna Bumi, Saka Wirakartika dan Pramuka Peduli.
- c. Olahraga.
- d. Palang Merah Remaja (PMR).
- e. Praktek Dakwah Kenal Lingkungan (PDKL).
- f. Qira'ah.
- g. Kaligrafi.
- h. Rebana.

- i. Manajemen Dakwah (wajib).
- j. Muhadasah.
- k. Conversation.¹⁰

B. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrument dalam mengukur apa yang ingin diukur. Dalam penentuan layak atau tidaknya suatu item yang akan digunakan, biasanya dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05, artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total. Berikut hasil perhitungan validitas data:

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas Variabel X
(Profesionalisme Guru Bimbingan Konseling)

Item Pertanyaan	Corrected Item- Total Correlation	r Tabel n = 92	Kriteria
X ₁	0.552	0.207	Valid
X ₂	0.407	0.207	Valid
X ₃	0.619	0.207	Valid
X ₄	0.608	0.207	Valid
X ₅	0.472	0.207	Valid
X ₆	0.580	0.207	Valid
X ₇	0.653	0.207	Valid
X ₈	0.456	0.207	Valid
X ₉	0.461	0.207	Valid
X ₁₀	0.457	0.207	Valid
X ₁₁	0.459	0.207	Valid
X ₁₂	0.525	0.207	Valid
X ₁₃	0.540	0.207	Valid
X ₁₄	0.466	0.207	Valid

¹⁰Data Dokumentasi, Profil Keadaan Sarana dan Fasilitas MA NU Banat Kudus, Dikutip pada Tanggal 6 Mei 2017.

Item Pertanyaan	Corrected Item- Total Correlation	r Tabel n = 92	Kriteria
X ₁₅	0.270	0.207	Valid
X ₁₆	0.483	0.207	Valid
X ₁₇	0.511	0.207	Valid
X ₁₈	0.375	0.207	Valid
X ₁₉	0.647	0.207	Valid
X ₂₀	0.497	0.207	Valid
X ₂₁	0.441	0.207	Valid
X ₂₂	0.524	0.207	Valid
X ₂₃	0.559	0.207	Valid
X ₂₄	0.663	0.207	Valid
X ₂₅	0.125	0.207	Tidak Valid
X ₂₆	0.279	0.207	Valid
X ₂₇	0.133	0.207	Tidak Valid
X ₂₈	0.310	0.207	Valid
X ₂₉	0.363	0.207	Valid
X ₃₀	0.193	0.207	Tidak Valid
X ₃₁	0.119	0.207	Tidak Valid
X ₃₂	0.445	0.207	Valid
X ₃₃	0.539	0.207	Valid
X ₃₄	0.657	0.207	Valid
X ₃₅	0.538	0.207	Valid
X ₃₆	0.359	0.207	Valid
X ₃₇	0.284	0.207	Valid
X ₃₈	0.130	0.207	Tidak Valid
X ₃₉	0.135	0.207	Tidak Valid
X ₄₀	0.170	0.207	Tidak Valid

Sumber: data primer yang diolah SPSS, 2017

Pada tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa uji validitas pada variabel profesionalisme guru bimbingan konseling tampak bahwa nilai corrected item-total correlation masing-masing item pernyataan menunjukkan angka lebih dari 0,207 (r-tabel) hal ini berarti masing-masing item tersebut adalah valid, kecuali item X₂₅ mempunyai nilai corrected item-total

correlation kurang dari r-tabel ($0,125 < 0,207$), item X_{27} mempunyai nilai corrected item-total correlation kurang dari r-tabel ($0,133 < 0,207$), item X_{30} mempunyai nilai corrected item-total correlation kurang dari r-tabel ($0,193 < 0,207$), item X_{31} mempunyai nilai corrected item-total correlation kurang dari r-tabel ($0,119 < 0,207$), item X_{38} mempunyai nilai corrected item-total correlation kurang dari r-tabel ($0,130 < 0,207$), item X_{39} mempunyai nilai corrected item-total correlation kurang dari r-tabel ($0,135 < 0,207$), dan item X_{40} mempunyai nilai corrected item-total correlation kurang dari r-tabel ($0,170 < 0,207$). Berarti item tersebut tidak valid dan item ini dihapuskan.

Hasil pengujian validitas item kuesioner menunjukkan bahwa dari 40 item hanya 7 item yang tidak valid. 33 item pernyataan memiliki nilai korelasi di atas 0,207 sebagai nilai batas suatu item kuesioner penelitian dikatakan dapat digunakan (dapat diterima). Sehingga dapat dikatakan bahwa item angket variabel profesionalisme guru bimbingan konseling (X) valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

Selanjutnya hasil perhitungan korelasi untuk skor setiap butir pernyataan dengan total skor variabel tingkat kemampuan penyesuaian diri peserta didik (Y) dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas Variabel Y
(Tingkat Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik)

Item Pertanyaan	Corrected Item- Total Correlation	r Tabel n = 92	Kriteria
X_1	0.142	0.207	Tidak Valid
X_2	0.264	0.207	Valid
X_3	0.273	0.207	Valid
X_4	0.158	0.207	Tidak Valid
X_5	0.257	0.207	Valid
X_6	0.177	0.207	Tidak Valid
X_7	0.486	0.207	Valid
X_8	0.251	0.207	Valid

Item Pertanyaan	Corrected Item- Total Correlation	r Tabel n = 92	Kriteria
X ₉	0.435	0.207	Valid
X ₁₀	0.386	0.207	Valid
X ₁₁	0.348	0.207	Valid
X ₁₂	0.347	0.207	Valid
X ₁₃	0.440	0.207	Valid
X ₁₄	0.596	0.207	Valid
X ₁₅	0.439	0.207	Valid
X ₁₆	0.507	0.207	Valid
X ₁₇	0.387	0.207	Valid
X ₁₈	0.312	0.207	Valid
X ₁₉	0.426	0.207	Valid
X ₂₀	0.446	0.207	Valid
X ₂₁	0.266	0.207	Valid
X ₂₂	0.397	0.207	Valid
X ₂₃	0.506	0.207	Valid
X ₂₄	0.398	0.207	Valid
X ₂₅	0.159	0.207	Tidak Valid
X ₂₆	0.146	0.207	Tidak Valid
X ₂₇	0.418	0.207	Valid
X ₂₈	0.261	0.207	Valid
X ₂₉	0.475	0.207	Valid
X ₃₀	0.210	0.207	Valid
X ₃₁	0.407	0.207	Valid
X ₃₂	0.453	0.207	Valid
X ₃₃	0.479	0.207	Valid
X ₃₄	0.146	0.207	Tidak Valid
X ₃₅	0.453	0.207	Valid
X ₃₆	0.278	0.207	Valid
X ₃₇	0.147	0.207	Tidak Valid
X ₃₈	0.337	0.207	Valid
X ₃₉	0.321	0.207	Valid
X ₄₀	0.218	0.207	Valid

Sumber: data primer yang diolah SPSS, 2017

Pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa uji validitas pada variabel tingkat kemampuan penyesuaian diri peserta didik tampak bahwa nilai corrected item-total correlation masing-masing item pernyataan menunjukkan angka lebih dari 0,207 (r-tabel) hal ini berarti masing-masing item tersebut adalah valid, kecuali item X_1 mempunyai nilai corrected item-total correlation kurang dari r-tabel ($0,142 < 0,207$), item X_4 mempunyai nilai corrected item-total correlation kurang dari r-tabel ($0,158 < 0,207$), item X_6 mempunyai nilai corrected item-total correlation kurang dari r-tabel ($0,177 < 0,207$), item X_{25} mempunyai nilai corrected item-total correlation kurang dari r-tabel ($0,159 < 0,207$), item X_{26} mempunyai nilai corrected item-total correlation kurang dari r-tabel ($0,146 < 0,207$), item X_{34} mempunyai nilai corrected item-total correlation kurang dari r-tabel ($0,146 < 0,207$), dan item X_{37} mempunyai nilai corrected item-total correlation kurang dari r-tabel ($0,147 < 0,207$). Berarti item tersebut tidak valid dan item ini dihapuskan.

Hasil pengujian validitas item kuesioner menunjukkan bahwa dari 40 item hanya 7 item yang tidak valid. 33 item pernyataan memiliki nilai korelasi di atas 0,207 sebagai nilai batas suatu item kuesioner penelitian dikatakan dapat digunakan (dapat diterima). Sehingga dapat dikatakan bahwa item angket variabel tingkat kemampuan penyesuaian diri peserta didik (Y) valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Setelah angket variabel X dan variabel Y divalidasi dan mendapatkan item-item yang valid, selanjutnya angket tersebut dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran variabel. Uji reliabilitas adalah tingkat ketepatan, ketelitian atau keakuratan sebuah instrumen. Instrumen yang sudah dapat dipercaya atau reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai alpha cronbach 0,60. Hasil reliabilitas instrumen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

No	Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Kriteria
1	Profesionalisme Guru BK	0,905	40	Reliabel
2	Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik	0,856	40	Reliabel

Sumber: data primer yang diolah SPSS, 2017

Uji reliabilitas pada variabel penelitian dapat dilihat pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai Cronbach Alpha masing-masing variabel menunjukkan angka yang lebih dari 0,60. Hal tersebut berarti semua variabel dalam penelitian ini adalah reliabel. Karena hasil uji semua item adalah reliabel berarti instrumen penelitian layak digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu pengujian persyaratan analisis. Yang dimaksud persyaratan disini adalah persyaratan yang harus dipenuhi agar analisis dapat dilakukan, baik untuk keperluan memprediksi maupun untuk keperluan pengujian hipotesis. Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov Smirnov, dengan taraf signifikansi yang digunakan sebagai aturan untuk menerima atau menolak pengujian atas normal atau tidaknya suatu distribusi data yaitu $\alpha = 0,05$. Untuk mempermudah penghitungan dalam menguji normalitas dari data variable X dan Y pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan bantuan software SPSS 14.0, namun tetap mengacu kepada standar pengujian Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Profesionalisme Guru Bimbingan Konseling	Penyesuaian Diri
N		92	92
Normal Parameters ^a	Mean	108.30	118.82
	Std. Deviation	13.141	9.374
Most Extreme Differences	Absolute	.047	.104
	Positive	.044	.093
	Negative	-.047	-.104
Kolmogorov-Smirnov Z		.450	.998
Asymp. Sig. (2-tailed)		.987	.273

Sumber: data primer yang diolah SPSS, 2017

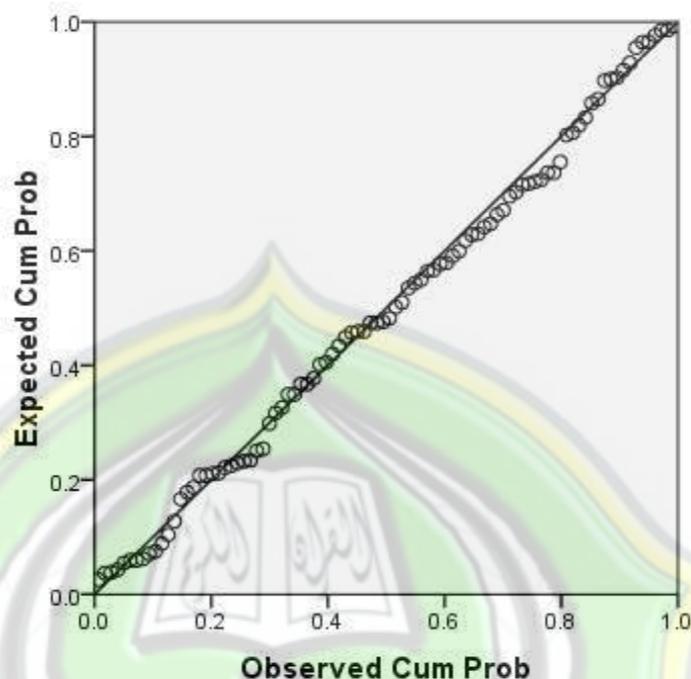
Dari tabel One Sample Kolmogorov-Smirnov diperoleh angka probabilitas atau Asymp. Sig. (2-tailed). Nilai ini dibandingkan dengan 0,05 atau menggunakan taraf signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas, menggunakan pedoman sebagai berikut:

- a. Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas < 0,05, maka distribusi data adalah tidak normal.
- b. Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas > 0,05, maka distribusi data adalah normal.

Dari tabel uji normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov diketahui hasil uji normalitas data pada skala profesionalisme guru bimbingan konseling diperoleh angka probabilitas sebesar 0,987 dan skala kemampuan penyesuaian diri diperoleh angka probabilitas sebesar 0,273 dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, maka diketahui bahwa nilai probabilitas keduanya > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Selain itu, pengujian normalitas dalam penelitian ini melalui normal probability plot dengan menggunakan SPSS 16.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 4.1

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Uji normalitas dengan normal probability plot mensyaratkan bahwa penyebaran data harus berada di sekitar wilayah garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi syarat normal probability plot sehingga model regresi dalam penelitian memenuhi asumsi normalitas (berdistribusi normal). Artinya data dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Data sekunder dengan model time series perlu digunakan uji linieritas. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel penelitian. Hubungan yang linear menggambarkan bahwa perubahan pada variabel prediktor akan cenderung diikuti oleh perubahan variabel kriterium dengan membentuk garis linear. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan tabel ANOVA variabel X dan Y dari nilai signifikan. Apabila nilai signifikan tabel ANOVA $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hubungan bersifat linier.

Uji linier dalam penelitian ini juga menggunakan SPSS 16.0 dengan hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Linieritas Data dengan ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1900.797	1	1900.797	28.067	.000 ^a
Residual	6095.062	90	67.723		
Total	7995.859	91			

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme Guru BK

b. Dependent Variable: Penyesuaian Diri

Sumber: data primer yang diolah SPSS, 2017

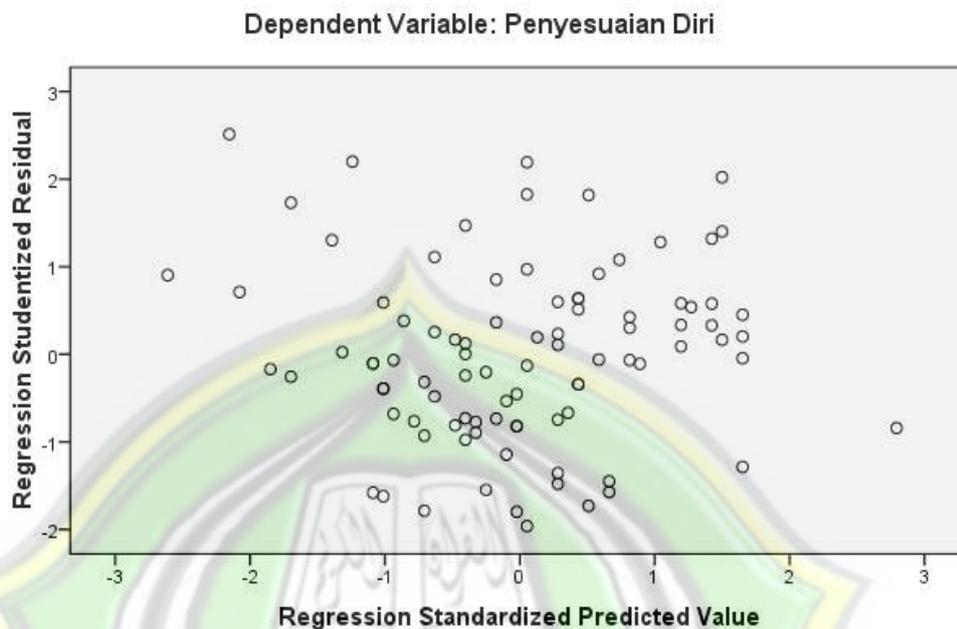
Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikan tabel ANOVA sebesar 0,000. Artinya nilai signifikan kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti bahwa hubungan bersifat linier. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru bimbingan konseling berpola linier terhadap tingkat penyesuaian diri peserta didik.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedestitas dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi perbedaan variance dari residual data yang ada. Dalam suatu model regresi yang baik, biasanya tidak mengalami heteroskedastisitas. Melalui grafik scatterplot dapat terlihat suatu model regresi mengalami heteroskedastisitas atau tidak. Jika terdapat pola tertentu dalam grafik maka mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas.

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (SRESID) dengan nilai residualnya (ZPRED). Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 4.2
Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot



Dasar analisa uji heteroskedesitas dengan grafik plot adalah jika titik dalam grafik tersebar (tidak membentuk pola) maka tidak terjadi heteroskodesitas. Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa titiktitik yang ada tidak membentuk pola yang teratur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskodesitas. Artinya dalam fungsi regresi di penelitian ini tidak muncul gangguan karena varian yang tidak sama.

D. Analisis Data Penelitian

1. Deskripsi Data Hasil Angket

Deskripsi data yang akan disajikan dari hasil angket penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang diperoleh di lapangan. Data yang disajikan berupa data mentah yang diolah menggunakan teknik statistik deskripsi. Berdasarkan data mentah untuk variabel X (profesionalisme guru bimbingan konseling) yang terkumpul dari hasil penyebaran angket pada 92 responden, dengan jumlah pertanyaan sebanyak 40 butir instrumen dengan pilihan jawaban

skala 4, maka dapat diketahui prosentase skor dari masing-masing indikator sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Jawaban Profesionalisme Guru Bimbingan Konseling

No	Jawaban	Total	Persentase
1	Sangat Sesuai	497	13.5%
2	Sesuai	1818	49.4%
3	Tidak Sesuai	1157	31.4%
4	Sangat Tidak Sesuai	208	5.7%
	Jumlah	3680	100%

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas diketahui rata-rata jawaban responden adalah setuju. Hal ini mengindikasikan peserta didik mempunyai persepsi setuju bahwa guru bimbingan konseling di MA Banat NU bersikap profesional dalam mengajar dan membimbing peserta didik. Kemudian setelah dilakukan penyajian maka selanjutnya data tersebut kemudian dianalisis dengan uji statistik deskriptif. Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Uji statistik deskriptif dilakukan terhadap data profesionalisme guru bimbingan konseling. Hasil analisis statistik deskriptif dengan bantuan komputer program SPSS disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel X (Profesionalisme Guru Bimbingan Konseling)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profesionalisme Guru BK	92	74	145	108.30	13.141
Valid N (listwise)	92				

Sumber: data primer yang diolah SPSS, 2017

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah data penelitian (N) adalah sebesar 92, hal ini didapatkan dari jumlah responden

sebanyak 92 orang. Variabel profesionalisme guru bimbingan konseling mempunyai nilai minimum 74 dan nilai maksimum 145. Nilai rata-ratanya 108,30 dengan nilai standar deviasi 13,141. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya mengandung arti bahwa jawaban responden atas pertanyaan tentang profesionalisme guru bimbingan konseling tidak berbeda jauh antara responden satu dengan responden yang lain.

Untuk menafsirkan nilai profesionalisme guru bimbingan konseling dalam interval sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah, maka langkah selanjutnya adalah mencari nilai tertinggi, rendah, range dan interval kelas. Adapun hasilnya sebagai berikut:

$$H \text{ (skor maksimum)} = 145$$

$$L \text{ (skor minimum)} = 74$$

Setelah nilai H dan L ditemukan, selanjutnya adalah mencari nilai range dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R &= H - L + 1 \\ &= 145 - 74 + 1 \\ &= 72 \end{aligned}$$

Setelah diketahui nilai range kemudian mencari interval nilai dengan rumus sebagaimana dalam buku Sugiyono, (2010: 36) sebagai berikut:

$$i = \frac{R}{K}$$

Dimana : i = Interval Kelas

R = Range

K = Jumlah Kelas

$$i = \frac{72}{4} = 18$$

Dari perhitungan di atas, maka interval yang diperoleh adalah 9 dan kategorinya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.9
Nilai Interval Profesionalisme Guru Bimbingan Konseling

No	Interval	Kategori	Kode
1	128 – 145	Sangat Tinggi	A
2	110 – 127	Tinggi	B
3	92 – 109	Sedang	C
4	74 – 91	Rendah	D

Dari hasil pengumpulan data statistik deskriptif diketahui bahwa rata-rata perolehan skor pada hasil sebaran angket ialah 108,30. Berdasarkan data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa profesionalisme guru bimbingan konseling berada dalam kisaran interval 92 s/d 109 dengan kategori sedang. Hal ini menandakan bahwa persepsi peserta didik mengenai guru bimbingan konseling di MA NU Banat Kudus tergolong sedang dan rata-rata guru bimbingan konseling mampu melakukan tugas dengan cukup baik sesuai kemampuan yang maksimal.

Selanjutnya mengenai data mentah untuk variabel Y (tingkat kemampuan penyesuaian diri peserta didik) yang terkumpul dari hasil penyebaran angket pada 92 responden, dengan jumlah pertanyaan sebanyak 40 butir instrumen dengan pilihan jawaban skala 4, maka dapat diketahui prosentase skor dari masing-masing indikator sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Jawaban Kemampuan Penyesuaian Diri

No	Jawaban	Total	Persentase
1	Sangat Sesuai	714	19,4%
2	Sesuai	2186	59,4%
3	Tidak Sesuai	737	20%
4	Sangat Tidak Sesuai	43	1,2%
	Jumlah	3680	100%

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas diketahui rata-rata jawaban responden adalah sesuai. Hal ini mengindikasikan peserta didik mempunyai persepsi sesuai bahwa peserta didik MA Banat NU memiliki tingkat penyesuaian

diri yang sedang terhadap lingkungan sekitarnya. Kemudian setelah dilakukan penyajian maka selanjutnya data tersebut kemudian dianalisis dengan uji statistik deskriptif. Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Uji statistik deskriptif dilakukan terhadap data kemampuan penyesuaian diri peserta didik. Hasil analisis statistik deskriptif dengan bantuan komputer program SPSS disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Y (Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penyesuaian Diri	92	101	142	118.82	9.374
Valid N (listwise)	92				

Sumber: data primer yang diolah SPSS, 2017

Berdasarkan tabel 4.6 maka dapat diketahui bahwa jumlah data penelitian (N) adalah sebesar 92, hal ini didapatkan dari jumlah responden sebanyak 92 orang. Variabel tingkat kemampuan penyesuaian diri peserta didik mempunyai nilai minimum 101 dan nilai maksimum 142. Nilai rata-ratanya 118,82 dengan nilai standar deviasi 9,374. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya mengandung arti bahwa jawaban responden atas pertanyaan tentang tingkat kemampuan penyesuaian diri peserta didik tidak berbeda jauh antara responden satu dengan responden yang lain.

Untuk menafsirkan nilai kemampuan penyesuaian diri peserta didik dalam interval sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah, maka langkah selanjutnya adalah mencari nilai tertinggi, rendah, range dan interval kelas. Adapun hasilnya sebagai berikut:

$$H \text{ (skor maksimum)} = 142$$

$$L \text{ (skor minimum)} = 101$$

Setelah nilai H dan L ditemukan, selanjutnya adalah mencari nilai range dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R &= H - L + 1 \\ &= 142 - 101 + 1 \\ &= 42 \end{aligned}$$

Setelah diketahui nilai range kemudian mencari interval nilai dengan rumus sebagaimana dalam buku Sugiyono, (2010: 36) sebagai berikut:

$$i = \frac{R}{K}$$

Dimana : i = Interval Kelas

R = Range

K = Jumlah Kelas

$$i = \frac{42}{4} = 10,5 \rightarrow 10 \text{ (dibulatkan)}$$

Dari perhitungan di atas, maka interval yang diperoleh adalah 10 dan kategorinya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.12
Nilai Interval Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik

No	Interval	Kategori	Kode
1	134 – 142	Sangat Tinggi	A
2	123 – 133	Tinggi	B
3	112 – 122	Sedang	C
4	101 – 111	Rendah	D

Dari hasil pengumpulan data statistik deskriptif diketahui bahwa rata-rata perolehan skor pada hasil sebaran angket ialah 118,82. Berdasarkan data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan penyesuaian diri peserta didik berada dalam kisaran interval 112 s/d 122 dengan kategori sedang. Hal ini menandakan bahwa persepsi kemampuan penyesuaian diri peserta didik MA NU Banat Kudus tergolong sedang dan rata-rata peserta didik cukup baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan madrasah.

2. Analisis Persamaan Regresi Linier Sederhana

Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru bimbingan konseling terhadap kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas X di MA NU Banat Kudus dilakukan perhitungan analisis regresi sederhana. Hasil perhitungan dengan menggunakan alat bantu SPSS 16.0 diperoleh hasil penghitungan untuk persamaan regresi dan nilai konstanta seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Uji Persamaan Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	81.147	7.162	11.331	.000
	Profesionalisme Guru BK	.348	.066	.488	.000

a. Dependent Variable: Penyesuaian Diri

Sumber: data primer yang diolah SPSS, 2017

Persamaan regresi yang menjelaskan pengaruh profesionalisme guru Bimbingan Konseling terhadap kemampuan penyesuaian diri peserta didik adalah $Y = 81,147 + 0,348 X$

Interpretasi hasil persamaan di atas adalah nilai konstanta (a) sebesar 81,147 dengan asumsi menyatakan bahwa penyesuaian diri peserta didik 81,147. Dengan arti setiap ada kenaikan satu satuan skor variable penyesuaian diri peserta didik konstan atau tetap. Koefisien regresi variabel penyesuaian diri peserta didik (b) sebesar 0,348 menyatakan bahwa setiap perubahan profesionalisme guru Bimbingan Konseling akan meningkatkan penyesuaian diri peserta didik sebesar 0,348.

3. Analisis Regresi Linier Sederhana

Hipotesis yang diduga dalam penelitian ini berkaitan dengan ada pengaruh yang signifikan profesionalisme guru bimbingan konseling terhadap kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas X di MA NU Banat Kudus. Maka untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini

digunakan analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi masuk dalam kelompok statistik parametrik yang mensyaratkan data yang digunakan memiliki skala pengukuran interval. Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel. Hasil analisis regresi linier sederhana dengan bantuan komputer program SPSS 16.0 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.488 ^a	.238	.229	8.229

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme Guru BK
Sumber: data primer yang diolah SPSS, 2017

Nilai R yang merupakan simbol dari koefisien. Pada tabel di atas nilai korelasi adalah 0,488. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian berada pada kategori cukup. Hasil analisis diperoleh nilai R Square atau koefisien Determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah 0,238 atau 23,8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 23,8% terhadap variabel Y. Sedangkan sisanya sebesar $(100\% - 23,8\%) = 76,2\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4. Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independent (profesionalisme guru bimbingan konseling) dengan variabel dependent (tingkat kemampuan penyesuaian diri peserta didik). Analisis ini dilakukan dengan menggunakan software SPSS 16.0 dan diperoleh hasil analisis korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.15

Hasil Korelasi Variabel X dengan Variabel Y

		Profesionalisme Guru BK	Penyesuaian Diri
Profesionalisme Guru BK	Pearson Correlation	1	.488**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	92	92
Penyesuaian Diri	Pearson Correlation	.488**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	92	92

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: data primer yang diolah SPSS, 2017

Cara yang sederhana dan mudah dalam menganalisis hasil nilai korelasi tersebut yaitu menggunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh atau nilai r hitung. Adapun pedoman interpretasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

No	Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
1	0,000 s/d 0,199	Sangat Rendah
2	0,200 s/d 0,399	Rendah
3	0,400 s/d 0,599	Cukup Kuat
4	0,600 s/d 0,799	Kuat
5	0,800 s/d 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiono (2010: 183)

Dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa antara variabel profesionalisme guru Bimbingan Konseling (X) dengan variabel tingkat kemampuan penyesuaian diri peserta didik (Y) mempunyai hubungan yang cukup kuat karena mempunyai nilai korelasi sebesar 0,488 masuk dalam interval korelasi (0,400 s/d 0,599).

Kemudian berdasarkan output tabel 4.15 dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antara variabel independent dan dependent sebesar

0,488. Setelah diketahui nilai r , lalu dikonsultasikan ke Tabel r Product Moment diketahui $n = 92$ dengan taraf 5% diperoleh nilai r tabel sebesar 0,207. Maka $0,488 > 0,207$ koefisien korelasi bertanda positif artinya korelasi yang terjadi antara variabel profesionalisme guru bimbingan konseling dengan tingkat penyesuaian diri peserta didik adalah searah, dimana semakin besar kedua variabel independent maka akan diikuti oleh semakin besarnya variabel dependent.

Selanjutnya tabel 4.13 di atas didapatkan nilai koefisien regresi dari profesionalisme guru bimbingan dan konseling sebesar 0,488 mempunyai t -hitung sebesar 5,298 dengan signifikansi 0,000. Melihat nilai signifikansi sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan “ada pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru bimbingan konseling terhadap kemampuan penyesuaian diri pada peserta didik kelas X Ma NU Banat Kudus” diterima.

E. Pembahasan

Hasil pengumpulan data statistik deskriptif profesionalisme guru bimbingan konseling diketahui bahwa rata-rata perolehan skor pada hasil sebaran angket ialah 108,30. Berdasarkan data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa profesionalisme guru bimbingan konseling berada dalam kisaran interval 92 s/d 109 dengan kategori cukup baik. Hal ini menandakan bahwa persepsi peserta didik mengenai guru bimbingan konseling di MA NU Banat Kudus tergolong cukup baik dan rata-rata guru bimbingan konseling mampu melakukan tugas dengan cukup baik sesuai kemampuan yang maksimal.

Kemudian hasil pengumpulan data statistik deskriptif kemampuan penyesuaian diri peserta didik diketahui bahwa rata-rata perolehan skor pada hasil sebaran angket ialah 118,82. Berdasarkan data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan penyesuaian diri peserta didik berada dalam kisaran interval 112 s/d 122 dengan kategori cukup baik. Hal ini menandakan bahwa persepsi kemampuan penyesuaian diri peserta didik MA

NU Banat Kudus tergolong cukup baik dan rata-rata peserta didik cukup baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di atas diperoleh hasil bahwa variabel (X) profesionalisme guru Bimbingan Konseling berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) tingkat kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas X di MA NU Banat Kudus. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis korelasi product moment sebesar 0,488 dibandingkan dengan rtabel tingkat signifikan 5% $N = 92$ sebesar 0,207. Jadi r-hitung lebih besar dari rtabel, maka dapat ditarik bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Dengan koefisien determinasi sebesar 23,8 (dibulatkan menjadi 24%) atau 24% maka berpengaruh positif, artinya jika guru Bimbingan Konseling semakin bertindak dan bersikap dengan profesional maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas X di MA NU Banat Kudus. Sedangkan 76,2% merupakan faktor yang mempengaruhi variabel Y dari faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Hampir sama dengan hasil yang diperoleh oleh Yusriya Inayati, dengan judul penelitiannya "Pengaruh Layanan Informasi dalam Bimbingan dan Konseling Terhadap Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas X di MA NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2006/2007". Dimana kedua penelitian menghasilkan pengaruh yang positif antara variabel X dan Y. Diketahui dalam penelitian Yusriya Inayati bahwa nilai r-hitung sebesar 0,497 lebih besar dari r-tabel, dan nilai determinasi sebesar $= 0,427$ (24,7%), artinya layanan informasi dalam bimbingan dan konseling memberi pengaruh sebesar 24,7% terhadap penyesuaian diri, sedangkan sisanya 75,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Adapun penekanan penelitian Yusriya Inayati dalam layanan informasi bertujuan yaitu menerima dan memahami informasi tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya, membekali individu dengan berbagai pengetahuan

dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan, dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar.¹¹

Kemudian hasil positif juga diperoleh Nur Alimah dengan judul penelitiannya “Pengaruh Layanan Orientasi dan Kepribadian Terhadap Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas X SMA 1 Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011. Dari hasil uji t hubungan antara X_1 dan Y yang menunjukkan nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel ($4,511 > 1,9955$) dan persamaan regresinya adalah $Y = 20,330 + 0,431X_1 + e$, efektif untuk peramalan, dengan hasil nilai r-hitung sebesar 0,480 yang artinya terdapat pengaruh yang cukup signifikan. Implikasi dari penelitian Nur Alimah adalah bahwa dengan kemampuan serta kompetensi yang ada, diharapkan guru bimbingan dan konseling mampu menjalankan program maupun layanannya dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri peserta didik sehingga mudah dalam menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial di sekolah maupun masyarakat. Peran penting layanan bimbingan orientasi adalah meningkatkan penyesuaian diri peserta didik yang baik melalui berbagai program kegiatan yang menunjang proses pembelajaran di sekolah.¹²

Lebih lanjut hasil positif juga diperoleh dalam jurnal Ulfah dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa terhadap Keragaman Budaya”. Hasil t-hitung sebesar 7,817 dengan $df = 22$, dengan tingkat signifikansi 5% didapatkan t-hitung sebesar 1,717 dan pada tingkat signifikansi 1% didapatkan t-tabel sebesar 1,321. Karena t-hitung lebih besar dari t-tabel baik pada taraf signifikan 5% maupun 1% maka penelitian ini dinyatakan signifikan dan memiliki pengaruh yang positif. Pada umumnya siswa memiliki kemampuan penyesuaian diri cenderung tinggi. Artinya, siswa

¹¹Yusriya Inayati, Pengaruh Layanan Informasi dalam Bimbingan dan Konseling Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas X di MA NU BANAT Kudus Th Pelajaran 2006/2007, Skripsi Jurusan Dakwah dan Komunikasi, STAIN Kudus.

¹²Nur Alimah, Pengaruh Layanan Orientasi dan Kepribadian terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMA 1 Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011, Skripsi Jurusan Dakwah dan Komunikasi, STAIN Kudus.

telah memiliki pemahaman dan kesadaran yang tinggi tentang budaya sendiri, budaya lain, norma atau sistem nilai yang berlaku dalam lingkungannya; dan telah memiliki kemampuan bagaimana berperilaku dalam lingkungannya. Bahkan aspek pemahaman dan kesadaran tentang budaya sendiri dan bagaimana berperilaku pada lingkungannya memiliki kecenderungan lebih tinggi daripada aspek penyesuaian diri yang lainnya, sedangkan pemahaman dan kesadaran tentang budaya lain lebih rendah.¹³

Hasil ketiga penelitian terhadulu tersebut dapat dijadikan rujukan bagi penelitian ini bahwa profesionalisme guru BK dapat mempengaruhi tingkat penyesuaian diri peserta didik utamanya peserta didik baru yang baru mengenal lingkungan sekolah sebagai tempat barunya. Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil analisis uji regresi diperoleh persamaan regresi $Y = 81,147 + 0,348X$. Persamaan tersebut sesuai dengan rumus regresi linier sederhana yaitu $Y = a + bX$, dimana Y merupakan lambang dari variabel terikat, a konstanta, b koefisien regresi untuk variabel bebas (X). Sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji F , terdapat pengaruh antara variabel Y terhadap variabel X , dengan kata lain menerima H_a yaitu ada pengaruh yang signifikan profesionalisme guru bimbingan konseling terhadap kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas X di MA NU Banat Kudus, dan menolak H_o , yaitu tidak ada pengaruh yang signifikan profesionalisme guru bimbingan konseling terhadap kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas X di MA NU Banat Kudus.

Konstanta sebesar 81,147 artinya jika profesionalisme guru bimbingan konseling (X) nilainya adalah 0, maka kemampuan penyesuaian diri peserta didik (Y) nilainya negatif yaitu sebesar 81,147. Koefisien regresi variabel kemampuan penyesuaian diri peserta didik sebesar 0,348 artinya jika profesionalisme guru bimbingan konseling mengalami kenaikan 1, maka kemampuan penyesuaian diri peserta didik (Y) akan mengalami peningkatan

¹³ Ulfah, Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa terhadap Keragaman Budaya, Jurnal Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial, vol.3, no.2, 2011, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, hlm 98

sebesar 0,348. Koefisien bersifat positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel profesionalisme guru bimbingan konseling (X) dan Variabel kemampuan penyesuaian diri peserta didik (Y), semakin naik profesionalisme guru bimbingan konseling maka semakin meningkat kemampuan penyesuaian diri peserta didik.

Kemudian hasil penelitian juga dapat dilihat dari hasil uji t. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.13 didapatkan nilai koefisien regresi dari profesionalisme guru bimbingan dan konseling sebesar 0,488 mempunyai t-hitung sebesar 5,298 dengan signifikansi 0,000. Melihat nilai signifikansi sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan “ada pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru bimbingan konseling terhadap kemampuan penyesuaian diri pada peserta didik kelas X Ma NU Banat Kudus” diterima.

Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa profesionalisme guru bimbingan konseling cukup kuat dalam mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri peserta didik, dimana dengan tingkat profesionalisme yang dimiliki guru bimbingan konseling membuktikan mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas X di MA NU Banat Kudus. Bimbingan konseling merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam itu sangat tepat jika diberikan di sekolah, supaya setiap peserta didik dapat menyesuaikan diri di lingkungan baru dan lebih berkembang ke arah yang semaksimal mungkin. Dengan demikian bimbingan konseling menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli atau profesional dalam bidang tersebut.